

Teroris, Darwinisme, dan *Politics of Recognition*

Agus Wahyudin

LC

Pendahuluan

Setahun setelah tragedi pengeboman *World Trade Center* 11 September 2001 di New York, kemudian disusul dengan tragedi pengeboman diskotik Sari Club di Legian Kuta Bali 12 Oktober 2002, tragedi kekerasan terhadap umat manusia bukannya berhenti dengan jatuhnya banyak korban, tetapi malah semakin bertambah dengan eskalasi yang meningkat, tetapi sangat bervariasi dalam pelaksanaannya dan menjadi *trend* untuk mengacaukan situasi keamanan. Pembunuhan dapat dilakukan dengan cara pembajakan pesawat kemudian ditabrakkan ke gedung, peledakkan bom masal, lewat penyanderaan, atau bahkan lewat gas tidur seperti terjadi dalam tragedi penyanderaan di satu gedung teater di Moskow (ada yang menduga gas yang digunakan adalah gas penghancur saraf jenis LSD, gas ini digunakan oleh pasukan tentara Rusia untuk membebaskan sandera). Semua orang sepakat semua itu dilakukan oleh orang atau kelompok yang dinamakan teroris.

Kemudian orang berpikir tentang gejala yang menjadi trend tersebut, mencari hubungan sebab akibat, termasuk melacak identitas dari pelaku semua teror tersebut. Banyak teori dikembangkan untuk menjelaskan fenomena teror yang kebanyakan korban dan sasaran terornya adalah orang kulit putih atau kepentingan orang kulit putih. Ada yang mengajukan teori konspirasi untuk menguasai berbagai sumber daya hingga teori Darwin yang bagi sebagian orang hanya dikenal sebagai teori evolusi.

Sangat sulit untuk mencari definisi yang tepat bagi istilah teroris, tetapi semua sepakat bahwa teroris menggunakan cara kekerasan yang tidak terang-terangan dalam melakukan aksinya, sehingga orang banyak yang tersentak ketika teror itu terjadi dan memakan banyak korban. Meskipun sulit untuk mengidentifikasi pelaku semua teror tersebut, tetapi vonis telah jatuh bahwa pelakunya adalah Osama bin Laden beserta jaringan-jaringan Al Qaeda. Dari vonis tersebut ada yang mengutuk, ada yang marah (terutama umat Islam), dan ada yang ragu-ragu benarkah fakta-fakta dan tuduhan yang muncul tersebut ?

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa fenomena terorisme dilihat dari sisi perkembangan pemikiran Amerika seperti pemikiran Charles Darwin, serta pemikiran-

pemikiran Liberalisme yang berkaitan dengan individu, kelompok/ras, identitas kelompok, dan politik pengakuan terhadap eksistensi kelompok.

Filsafat Darwinisme

Menurut Charles Darwin terdapat pergulatan untuk mempertahankan eksistensi kehidupan yang dituangkan dalam tulisan yang berjudul *The Origin of Species* tahun 1859. Terdapat perbedaan pendapat di antara pemimpin gereja terutama berkaitan dengan asal-usul manusia dan kehidupan, sebagian dapat menerima teori evolusi tersebut karena dapat menjelaskan asal-usul manusia. Tetapi sebagian lagi tidak dapat menerima teori evolusi tersebut karena dianggap bertentangan dengan otoritas gereja dan keabsolutan kebenaran Alkitab. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penemuan baru yang dilahirkan dari ilmu pengetahuan, termasuk teori evolusi sering kali dapat menyebabkan konflik di antara penganut dan penentangnya. John Dewey dalam tulisannya yang berjudul "*The Influence of Darwinism on philosophy*" menyatakan bahwa pertentangan tersebut sebenarnya adalah merupakan cermin dari dinamika pemikiran antara kemajuan ilmu pengetahuan dan kepercayaan keagamaan.

Sebenarnya judul lengkap dari tulisan Darwin adalah "*The Origin of The Species by Means of Natural Selection or the reservation of Favoured Races in the Struggle for Life*". Dari judul tulisan Darwin tersebut dapat dijelaskan secara lengkap bagaimana konsepsi Darwin terhadap asal usul manusia dan kehidupan, juga dapat dijelaskan hubungan antara teori Darwin dengan fenomena terorisme yang sedang dicari akar permasalahan serta hubungan sebab akibatnya.

Hal pertama yang harus digarisbawahi tentang teori Darwin adalah bahwa setiap individu (*species*) sangat tidak berdaya menghadapi kuatnya kehendak alam (*nature*). Semua *species* akan berkompetisi untuk mempertahankan eksistensi kehidupannya, maka akan terdapat dua kelompok *species* yaitu kelompok yang menang (*survival*) dan kelompok yang kalah (*weak*) sehingga dapat dikatakan bahwa menurut Darwin "*Life is Conflict*". Lebih lanjut Darwin menyatakan bahwa "*Fight for Survival*" juga terjadi di antara umat manusia dari berbagai bangsa atau "*Favoured Races*" itu artinya, orang kulit putih di Eropa dan Amerika, bangsa-bangsa di Afrika, Asia, dan bangsa-bangsa lain di dunia akan melakukan suatu kompetisi untuk mempertahankan eksistensi kehidupannya. Bangsa yang memiliki kekuatan akan tetap bertahan dan bangsa yang lemah akan dikalahkan dan akan lenyap dari muka bumi ini. Dari konsepsi pemikiran Darwin ini dapat dikatakan bahwa setiap bangsa akan berusaha mati-matian untuk bersaing dan berperang agar mereka tetap eksis sehingga diakui sebagai bangsa yang memiliki identitas yang kuat, serta dapat menyatakan eksistensi diri sebagai bagian dari bangsa-bangsa yang dapat bertahan dalam kompetisi.

Menurut Robert Malthus seorang ahli ekonomi Inggris yang menulis buku "*An Essay on Principle of Population*" yang menyatakan bahwa populasi manusia akan meningkat tajam, sementara itu kebutuhan akan berbagai kebutuhan manusia akan berlangsung sangat lambat, sehingga untuk menyeimbangkan angka populasi dan kebutuhan ekonomi manusia akan terkontrol oleh berbagai peristiwa seperti wabah penyakit, kelaparan, dan peperangan. Menurut klaim dari Malthus ini maka sebagian orang harus mati untuk kehidupan sebagian orang yang lain dan ini akan merupakan "*permanent war*". Teori dari Robert Malthus ini pada abad ke-19 diterima di berbagai kelompok di Eropa terutama kelompok kelas atas sebagai penjelasan yang masuk akal bagi problem kenaikan populasi yang terus meningkat. Teori Malthus juga mempengaruhi pemikiran Charles Darwin, sehingga kompetisi dan seleksi alam juga akan berlangsung memperebutkan kepentingan yang bersifat ekonomis.

Teroris dan Darwinisme

Berbagai upaya sabotase dan penghancuran masal yang dilakukan oleh kelompok yang disebut teroris dapat dipandang sebagai aplikasi dari teori Darwin tentang "*Survival for the Fittest*", "*Fight for Survival*", "*The Struggle for Survival*". Kenyataan ini dapat dilihat sebagai sebuah bukti bahwa semua kegiatan teroris bermula dari kepentingan penguasaan ekonomi seperti kata Malthus dalam rangka mempertahankan dan memenangkan peperangan demi eksistensi kehidupan suatu bangsa seperti kata Darwin

Dalam kasus terorisme tragedi WTC dan tragedi Legian Kuta Bali kebetulan yang menjadi korban kebanyakan bangsa-bangsa kulit putih yang diwakili oleh bangsa Amerika dan Australia, sementara yang menjadi tersangka adalah Osama bin Laden (individu) dengan jaringan Al Qaedanya (kelompok) yang kebetulan bangsa Arab dan mengaku beragama Islam. Sebetulnya jauh sebelum tragedi WTC dan Bali banyak terdapat bukti diterapkannya teori Darwin sebagai pergulatan antara yang kuat dan yang lemah dalam penguasaan sumber daya ekonomi demi mempertahankan eksistensi individu, kelompok, bahkan bangsa/ras.

Peperangan yang melibatkan berbagai bangsa dan ras pada hakekatnya adalah mempertahankan eksistensi dan martabat bangsa/ras tersebut, seperti pada kasus merebaknya imperialisme bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa Asia dan Afrika abad ke-17 dalam rangka mencari sumber daya alam yang bersifat ekonomis untuk kepentingan bangsa Eropa seperti lada, cengkeh, bahkan emas. Perang Dunia II bangsa Jerman menganggap sebagai kelompok/ras terhormat dan unggul, sehingga bangsa dan ras lain harus ditaklukkan, maka terjadilah pembunuhan terhadap orang Yahudi dan penguasaan terhadap bangsa lain oleh Nazi pimpinan Adolf Hitler.

Pada tanggal 20 September 2001 presiden Bush dihadapan kongres Amerika bertanya dan sekaligus menjawab tentang mengapa ada yang membenci Amerika "Americans are asking, why do they hate us? They hate our freedom; our freedom of religion, our freedom of speech, our freedom to vote and assemble and disagree with each other". Jadi menurut Bush dasar kebencian terhadap Amerika adalah kebencian terhadap kebebasan /*freedom* sebagai sebuah negara yang berfaham liberal

Sementara itu menurut para pengkritik kebijakan Amerika, menyatakan bahwa yang mereka benci bukan rakyat dan bangsa Amerika, juga bukan kepada faham liberalisme Amerika, tetapi lebih kepada pelaksanaan dari kebebasan atau liberalisme itu sendiri. Mereka menuntut persamaan hak dan keadilan dalam menjalankan kebebasan, karena sumber utama terjadinya terror adalah ketidakadilan Amerika terhadap konflik Israel-Palestina, konflik dengan Iraq dan kebijakan lainnya yang bersifat mendua. Amerika memperlakukan pejuang Palestina sebagai teroris ketika mereka memperjuangkan hak-hak tanah mereka yang diduduki oleh Israel padahal dengan berjuang seperti intifadah, bom bunuh diri rakyat Palestina dapat melawan serta mempertahankan kelangsungan kehidupan bangsa mereka. Sementara dalam hal yang sama Amerika membela kepentingan Israel yang nyata-nyata merupakan bentuk terorisme negara (*state terrorism*) dengan dalih mempertahankan diri dari serangan teroris pemerintah Israel melakukan penangkapan terhadap keluarga pejuang, menghancurkan rumah penduduk Palestina, hingga mengisolasi pemimpin Palestina Yasser Arafat di kantor resminya sebagai pemimpin bangsa Palestina yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Menurut Amy Gutman (1994) penerapan konsep Liberalisme dalam masyarakat global yang multikultur harus bersifat universal tidak memandang identitas individu atau identitas kelompok sehingga tidak menyebabkan hilangnya identitas individu) atau identitas kelompok (Palestina) disebabkan oleh tidak diakuinya kesetaraan hak (*equality*) oleh sebuah negara yang berfaham Liberal. Sementara itu menurut Ronald Dworkin (1984) dalam liberalisme sering kali muncul pertentangan antara kebebasan dan persamaan hak. Kadang-kadang untuk mendapatkan persamaan hak, maka kebebasan harus dibatasi. Sebaliknya untuk memperoleh kebebasan, maka persamaan hak terpaksa harus diabaikan. Hal terakhir inilah nampaknya yang digunakan oleh Amerika dalam penerapan liberalismenya yaitu atas nama kebebasan maka persamaan hak seperti yang diteriakkan rakyat Palestina dan Iraq terpaksa harus diabaikan.

Terorisme dan *Politics of Recognition*

Sebagai akibat adanya polarisasi kekuatan antara yang kuat dan yang lemah, mayoritas dan minoritas, sebagai tafsiran umum dari seleksi alam Charles Darwin,

maka setiap individu dan kelompok yang tergolong minoritas dan lemah akan berusaha untuk melakukan perlawanan untuk tetap bertahan dalam kompetisi alamiah tersebut. Cara yang mereka lakukan boleh jadi tidak sama dengan kelompok mayoritas dan kuat bahkan tidak pernah terpikirkan oleh kelompok yang kuat bahwa yang lemah akan melakukan sesuatu yang diluar jangkauan akal manusia (yang kuat) seperti kasus tragedi pembajakan pesawat dan menabrakkannya ke gedung WTC.

Dalam peristiwa tersebut yang dituntut oleh kelompok yang lemah bukan untuk memenangkan pertarungan, tetapi lebih kepada keinginan diakuinya eksistensi mereka sebagai kelompok yang minoritas dan lemah bahwa mereka masih eksis dan kelompok mayoritas dan kuat, tetap memerlukan mereka sebagai lawan untuk tetap melakukan kompetisi "*Survival for Fittest*"

Menurut Charles Taylor: dalam politik kontemporer, politik pengakuan (*politics of Recognition*) sangat penting, pengakuan bukan lagi merupakan sebuah kebutuhan, tetapi sudah merupakan tuntutan terutama bagi mereka yang termasuk kelompok minoritas yang lemah pada suatu tatanan yang disebut multikulturalisme global. Terorisme juga menuntut adanya pengakuan bahwa mereka ada serta eksis dan mereka mengaku berasal dari kelompok yang lemah atau dibuat lemah oleh kebijakan Amerika.

Kemungkinan yang dituntut oleh para teroris adalah modifikasi dari prosedur liberalisme terutama persamaan hak seperti yang dinyatakan oleh Anthony Appiah (1984). Appiah mendiskusikan pendapat Charles Taylor tentang kehidupan sosial modern dan politik yang berkaitan dengan *politics of Recognition*. Appiah menyatakan terdapat tiga konsep yang berhubungan dengan recognition yaitu: *Identitas*, *authenticity*, dan *Survival*.

Pernyataan Taylor yang lain adalah bahwa keinginan untuk survival bukan hanya penting bagi eksistensi individu, tetapi juga bagi kelangsungan eksistensi dari suatu budaya melalui generasi penerusnya. Survival dalam masyarakat dapat berupa penghormatan terhadap otonomi suatu masyarakat, jika tidak maka masyarakat liberal akan musnah dalam satu generasi.

Kasus Israel-Palestina memberikan bukti bahwa bangsa Arab bersatu untuk menampilkan eksistensi mereka dan menuntut adanya pengakuan atas hak-hak mereka sebagai bangsa serta hak-hak atas tanah air mereka. Rohan Gunaratna (2002) seorang ahli tentang kajian teroris membuat daftar jaringan Al-Qaeda di seluruh dunia, dimana hampir semua sel-sel jaringan Al-Qaeda dikendalikan oleh orang-orang beridentitas bangsa Arab, meskipun buku ini masih kontroversial, tetapi data tersebut cukup memberikan bukti bahwa teror digunakan untuk mendapatkan pengakuan politis tentang eksistensi mereka.

Kesimpulan

Terorisme sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama baik Islam, Kristen, dan Yahudi sebagai agama monoteisme serta agama-agama lain semuanya menentang terorisme bahkan menolak segala bentuk. Terorisme lebih cenderung sebagai urusan duniawi semata dimana terjadi pergulatan antara individu, kelompok, dan bangsa terhadap satu kepentingan, kemudian memperebutkannya untuk menjadi pemenang. Sumber utama terjadinya teror adalah ketidakadilan sehingga dijadikan alat oleh kelompok lemah yang tertindas untuk melawan. Pemikiran yang mempengaruhi terjadinya terorisme adalah pemikiran Charles Darwin tentang "*The Origin Of Species*" by Means of Natural selection. Bahwa terorisme merupakan upaya individu atau sebuah kelompok untuk tetap eksis dan menuntut adanya pengakuan bahwa mereka tetap eksis sebagai lawan yang tetap diperlukan dari suatu kompetisi atau seleksi alam. Alam semesta dan segala isinya termasuk spesies yang beragam memiliki satu tujuan yaitu agar terjadi proses *survival* sehingga spesies yang lemah tidak mudah punah.

Terorisme bermula dari penghilangan hak-hak untuk mendapat perlakuan yang sama (*equal*) dalam setiap kebijakan terutama yang dilakukan oleh Amerika dan sekutu-sekutunya dalam masalah Israel-Palestina dan Iraq. Kalau kemudian ada pertanyaan: apa yang salah dengan Amerika?, maka jawabannya adalah cara Amerika menerapkan liberalisme dengan standar yang sama bagi bangsanya dan bagi bangsa lain. Upaya introspeksi (*inward looking*) harus dilakukan agar kekerasan dalam bentuk apapun bisa dihindari. Walaupun teori Darwin akan tetap berlangsung, maka kompetisi sebagai bagian seleksi alam akan berlangsung dengan *fair*, sehingga jika terjadi konflik maka konsensus antara yang kuat mayoritas dan yang lemah minoritas harus dilakukan agar yang kuat mengakui hak-hak yang lemah sebagaimana dianut oleh ideologi multikulturalisme yang juga dianut oleh Amerika.

Referensi

- Gunaratna, Rohan. *Inside Al-Qaeda: Global Network of Terror*. Hicrst and Company. London. 2002.
- Gutman, Amy Eds. *Multiculturalism*. Princeton University Press, 1994.
- Hollinger, David A. *The American Intellectual Tradition*. Oxford University Press. 1989.

Kammen, Michael. M. *People of Paradox*. New York: Vintage, Random House, 1972.

Sandel, Michael. Eds. *Liberalism and Its Critics*. New York University Press, 1984.

Yahya, Harun. *Darwinism and Matrealism: The Real Ideological of Terrorism*. an Article. 2 November 2001.

